

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

Perubahan yang terus-menerus dalam kondisi ekonomi Indonesia, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, mendorong perusahaan untuk terus berkompetisi dalam mempertahankan eksistensinya. Situasi ini mengharuskan perusahaan melakukan peningkatan di berbagai aspek, termasuk bidang keuangan. Tujuan utama setiap perusahaan yang didirikan adalah untuk mencapai profitabilitas dan memaksimalkan nilai bagi para pemegang sahamnya. Selain itu, tujuan tersebut juga mencakup upaya menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat berkembang sesuai dengan arah yang diinginkan di masa depan (Saefullah, dkk, 2018).

Dengan harapan tersebut, perusahaan dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengambil langkah-langkah dan kebijakan yang sesuai dalam semua aspek operasinya, termasuk dalam bidang keuangan. Salah satu strategi yang bisa digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan evaluasi kinerja keuangan. Evaluasi kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk menilai tingkat pencapaian kesuksesan perusahaan. Salah satu sumber informasi yang sangat dibutuhkan oleh investor adalah laporan keuangan atau laporan keuangan tahunan. Perusahaan publik memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan tahunan setidaknya sekali dalam setahun kepada investor yang bertransaksi di bursa saham. Bagi investor, laporan keuangan tahunan menjadi sumber informasi utama, terutama terkait dengan neraca dan laporan laba rugi perusahaan (Saefullah, dkk, 2018).

Salah satu indikator untuk mengevaluasi kualitas suatu perusahaan adalah kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang kuat akan mengindikasikan kualitas perusahaan yang baik, sedangkan kinerja keuangan yang lemah akan mencerminkan kualitas perusahaan yang buruk. Evaluasi kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah mengimplementasikan praktik keuangan secara efektif dan sesuai dengan aturan yang berlaku (Fahmi, 2014 dalam Purwanti, 2021).

Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan menyediakan informasi finansial yang meliputi neraca (Balance Sheet), laporan laba rugi (Profit and Loss), Laporan Arus Kas, dan elemen-elemen lain yang mendukung evaluasi kinerja keuangan. Berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2015 dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laporan keuangan adalah representasi terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan sebuah entitas.

Manajemen perusahaan menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerjanya dalam satu periode, yang akan dievaluasi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan yang tertarik dengan kinerja keuangan. Laporan keuangan kemudian bisa dianalisis menggunakan rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2018), rasio keuangan adalah metode perbandingan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan merupakan alat bagi manajemen untuk menganalisis laporan keuangan dan menilai kinerja perusahaan.

Manfaat penilaian kinerja keuangan adalah untuk mengelola operasional organisasi yang efektif dan efisien, membantu dalam pengambilan keputusan tentang karyawan, mengidentifikasi perlunya pelatihan dan pengembangan karyawan, menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan, serta menyediakan umpan balik untuk karyawan tentang penilaian kinerja karyawan (Prayitno, 2016).

2.1.2 Perputaran Modal Kerja

2.1.2.1 Konsep Perputaran Modal Kerja dan Modal Kerja

Untuk menjalankan suatu perusahaan, seseorang memerlukan modal kerja. Modal kerja adalah ungkapan uang yang digunakan untuk mendanai kegiatan usaha yang sedang berjalan, terutama yang jangka waktunya pendek.

Menurut Khasmir (2018:250) Modal kerja diartikan sebagai modal yang digunakan untuk operasional usaha sehari-hari. Modal kerja dicirikan sebagai investasi singkat yang dilakukan pada aset jangka pendek atau lancar, termasuk uang tunai, bank, surat berharga, inventaris, piutang, dan aset lancar lainnya.

Modal kerja bersih, atau modal kerja, adalah jumlah seluruh kewajiban lancar dikurangi operasi saat ini. Menurut Munawir (2014), "Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba ditahan."

Menurut Djarwanto (2011:87) "Selisih antara aset lancar dan hutang jangka pendek disebut modal kerja. Kami menyebut surplus ini sebagai modal kerja bersih. Jumlah aktiva lancar yang berasal dari modal sendiri dan hutang jangka panjang merupakan kelebihan ini. Definisi ini bersifat kualitatif karena menjamin kelangsungan bisnis di masa depan dan menunjukkan potensi ketersediaan aset yang ada melebihi utang jangka pendek."

Perputaran modal kerja merupakan siklus yang dimulai ketika uang dimasukkan ke dalam bagian-bagian modal kerja hingga kembali menjadi uang tunai (Surindra, dkk, 2020).

Modal merupakan salah satu variabel utama yang dibutuhkan oleh suatu organisasi, mengingat tanpa adanya modal maka organisasi akan kesulitan dalam melakukan siklus produksi. Padahal yang bisa kita pastikan modal organisasi tidak hanya berasal dari pemilik organisasi, namun modal juga bisa berasal dari kredit di luar pemilik organisasi. Istilah "modal kerja" biasanya mengacu pada kekayaan atau aset perusahaan, yang digunakan untuk berbagai tugas harian yang bergilir. (Surindra, dkk, 2020).

Menurut Kasmir (2018:182) Perputaran modal kerja adalah salah satu proporsi yang digunakan untuk mengukur atau mensurvei kelangsungan modal berfungsi suatu organisasi selama periode tertentu. Untuk mengukur proporsi ini, penting untuk membedakan kesepakatan dan modal kerja dengan jumlah sumber daya saat ini. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih dari modal kerja ditunjukkan dengan perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja tahunan suatu usaha ditunjukkan dengan perputaran modal kerja. Menurut Kasmir (2018:183) Rumus yang digunakan untuk mengetahui perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{perputaran modal kerja} = \frac{\text{hasil penjualan netto}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Dalam rumus perputaran modal yang berfungsi ini, beberapa hal penting, yaitu alasan peningkatan proporsi perputaran modal yang berfungsi. Selain itu, alasan penurunan persentase perputaran modal kerja adalah karena penurunan bisnis atau peningkatan modal kerja (namun penurunan transaksi). Fakta bahwa peningkatan secara konsisten membuat proporsi perputaran modal kerja menjadi satu. Hal ini menandakan bahwa usaha dapat memaksimalkan modal kerja untuk mendongkrak penjualan.

Manajemen modal kerja seharusnya menjadi hal yang penting bagi organisasi untuk memenuhi kewajibannya (Margaretha, 2011) dalam Surindra, dkk, 2020 karena:

- a. Lebih dari 1/3 waktu manajer keuangan digunakan untuk mengawasi sumber daya yang ada dan ¼ dari waktu pengawas keuangan digunakan untuk mengawasi kewajiban lancar.
- b. Sekitar 40% modal organisasi biasanya digunakan untuk kepentingan sumber daya yang ada.
- c. Modal kerja tidak mendapat kredit, terutama bagi perusahaan kecil
- d. Terdapat hubungan antara pertumbuhan penjualan dan kebutuhan membiayai aktiva lancar.

Fungsi modal suatu organisasi dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) gagasan, antara lain (Kasmir, 2010) dalam Surindra, dkk, 2020:

- a. Konsep kuantitatifnya adalah berbagai aset yang ditanamkan dalam sumber daya saat ini seperti uang, piutang, persediaan, dan pembayaran di muka.
- b. Konsep Kualitatif adalah seberapa besar dukungan yang terkandung dalam sumber daya yang ada saat ini yang benar-benar dapat dimanfaatkan untuk mendanai tugas-tugas organisasi atau setelah itu berapa besarnya kewajiban saat ini yang dikurangi.
- c. Konsep fungsional, adalah berapa banyak modal mengingat kemampuan aset untuk menghasilkan pendapatan. Akibatnya, jumlah uang tunai, persediaan, piutang (yang dikurangi laba), dan porsi dana yang diinvestasikan pada aset tetap semuanya termasuk dalam jumlah modal kerja.

2.1.2.2 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja sepenuhnya diberikan oleh organisasi dalam struktur apapun. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang dapat diakses. Menurut Kasmir (2018:256), mengurangi jumlah aset dan menambah jumlah liabilitas dapat menyediakan dana untuk modal kerja. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat dimanfaatkan, yaitu:

- a. Hasil kerja perusahaan
- b. Manfaat dari penawaran proteksi
- c. Penjualan saham
- d. Panjualan asset tetap
- e. Panjualan obligasi
- f. Mendapatkan kredit
- g. Dana hibah, dan
- h. Sumber yang berbeda

2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Manajemen Modal Kerja

Berikutnya adalah tujuan manajemen modal kerja, antara lain (Kasmir, 2010) dalam Surindra, dkk, 2020:

- a. Untuk memenuhi likuiditas organisasi
- b. Aksesibilitas modal kerja akan membantu organisasi dalam membayar komitmennya tepat waktu
- c. Organisasi memerintahkan untuk memiliki stok yang memadai untuk mengatasi masalah pelanggan
- d. Jika proporsi keuangan mempunyai pola positif, organisasi dapat memperoleh aset tambahan dari pemberi pinjaman
- e. Keinginan untuk memberikan syarat-syarat kredit yang sesuai dengan keinginan nasabah yang disesuaikan dengan kemampuannya
- f. Untuk mengoptimalkan aktiva lancar dalam peningkatan penjualan & pendapatan
- g. Sebagai proteksi jika terjadi krisis modal kerja akibat aktiva lancar yang fluktuatif

Berikutnya adalah fungsi manajemen modal kerja perusahaan atau organisasi secara umum dalam Surindra, dkk, 2020 antara lain:

- a. Untuk menjamin keberlanjutan operasional perusahaan atau organisasi.
- b. Membantu manajemen perusahaan mengambil keputusan.
- c. Memberikan data kepada pemberi pinjaman sehubungan dengan keamanan keuangan perusahaan.
- d. Semua aktivitas internal dan eksternal organisasi dipengaruhi oleh keadaan keuangan.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal berfungsi yang diharapkan oleh perusahaan harus segera dipenuhi oleh kebutuhan perusahaan. Namun terkadang pemenuhan kebutuhan modal kerja sesuai keinginan tidak selalu bisa dilakukan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang memenuhi kebutuhan modal kerja yang menentukan terpenuhi atau tidaknya persyaratan tersebut. Oleh karena itu,

para pengurus dalam menyelesaikan kegiatan perusahaan, khususnya dalam pemberian modal kerja, harus selalu memperhatikan unsur-unsur tersebut. Menurut Djarwanto (2011:91-94) dalam Aminati, 2020, ada beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja, yaitu:

- a. Sifat umum atau jenis organisasi
- b. Waktu yang diharapkan untuk mengantarkan atau mendapatkan barang dagangan dan biaya pembuatan per unit/label harga per unit produk
- c. Syarat-syarat pembelian dan penjualan
- d. Rasio perputaran persediaan
- e. Tingkat perputaran piutang atau tagihan
- f. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
- g. Risiko kemungkinann menurunnya harga jual aktiva jangka pendek
- h. Pengaruh situasi atau keadaan dan
- i. *Credit rating* dari perusahaan

Faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja perusahaan/organisasi (Margaretha, 2011) dalam Surindra, dkk, 2020 antara lain:

- a. Periode perputaran modal kerja
Periode waktu dimulai ketika uang tunai diinvestasikan dalam komponen modal kerja hingga uang tersebut kembali menjadi uang tunai melibatkan beberapa tahapan, termasuk: jangka waktu kredit untuk pembelian bahan baku dan bahan penolong, lamanya penyimpanan bahan baku di gudang, proses produksi, penyimpanan barang jadi di gudang, dan periode penagihan piutang (jika penjualan dilakukan secara kredit).
- b. Besarnya rata-rata pengeluaran kas per hari
Jumlah rata-rata pengeluaran kas harian digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pembelian bahan mentah dan bahan penolong, pembayaran gaji karyawan, manajemen, serta biaya administratif dan lainnya.

2.1.2.4 Macam-macam Modal Kerja

Modal kerja dalam perusahaan terdiri dari beberapa macam, yaitu antara lain dalam Surindra, dkk, 2020 :

- a. Modal kerja permanen, merupakan modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar berfungsi dengan baik dalam satu periode. Yang termasuk dalam modal kerja permanen adalah:
 - ❖ Modal kerja primer, merupakan modal kerja yang harus ada untuk menjamin kelangsungan perusahaan.
 - ❖ Modal kerja normal, merupakan modal kerja yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal (menurut kondisi perusahaan).
- b. Modal kerja variabel, merupakan modal kerja yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah sesuai dengan perubahan keadaan. Yang termasuk dalam modal kerja variabel adalah:
 - ❖ Modal kerja musiman, merupakan modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.
 - ❖ Modal kerja siklus, merupakan modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
 - ❖ Modal kerja darurat, merupakan modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya.

2.1.2.5 Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Penentuan kebutuhan modal kerja dipengaruhi oleh 2 (dua) sumber, antara lain (Surindra, dkk, 2020) :

- a. Sumber internal (intern sources), merupakan modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri dari aktivitas operasional perusahaan. Sumber modal kerja internal terdiri dari: laba yang ditahan, penjualan aktiva tetap yang dilaksanakan oleh Perusahaan, keuntungan penjualan surat-surat berharga/efek di atas harga normal, dan cadangan penyusutan.

b. Sumber eksternal (ekstern sources), merupakan modal kerja yang berasal dari luar aktivitas perusahaan. Sumber modal eksternal terdiri dari:

- ❖ Suplier, memberikan dana sebagai pemenuhan kebutuhan modal kerja kepada perusahaan dengan memberikan penjualan bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi secara kredit.
- ❖ Bank-bank, dimana bank adalah lembaga pemberian kredit, baik kredit jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang dan pemberian jasa-jasa lain dibidang keuangan.
- ❖ Pasar modal dalam bentuk konkretnya pasar perdana, perusahaan dapat menjual saham dan efek-efek yang lain kepada perorangan atau lembaga yang mempunyai surplus tabungan.

2.1.2.6 Rasio Perputaran Modal Kerja

Rasio perputaran modal kerja, ditentukan sebagai berikut :

- a. Rasio <1 , berarti kondisi keuangan perusahaan sedang dalam bahaya karena jumlah utang lebih banyak dibandingkan dengan asset perusahaan.
- b. Rasio >1 , berarti kondisi keuangan perusahaan sehat karena nilai asset perusahaan mampu mendukung operasional perusahaan dan sanggup untuk menunaikan kewajiban (liabilitas) jangka pendek perusahaan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran Organisasi (Firm Size) Ukuran merupakan gambaran besar kecilnya organisasi. Penjelasan ini menjelaskan mengapa usaha kecil tidak memiliki akses yang mudah terhadap pasar modal sedangkan perusahaan besar memilikinya. Kesederhanaan keterbukaan terhadap pasar modal adalah kemampuan beradaptasi dan kapasitas organisasi untuk membuat kewajiban atau meningkatkan aset yang lebih besar mengingat organisasi tersebut memiliki proporsi pembayaran keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan

organisasi yang lebih kecil.. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar 33 saham, dan lain- lain (Sugiono,2019).

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat mengambil bagian bergantung pada besar kecilnya perusahaan mengingat sumber daya yang lengkap, keseluruhan kesepakatan dan nilai penawaran (Novari dan Lestari, 2016). Eko (2014) dalam Armando, 2020 menyatakan bahwa ukuran suatu perusahaan yang memiliki ruang lingkup yang sangat besar dan terus berkembang dapat mewakili besarnya manfaat di masa depan, kemudahan dalam mendukung dapat berdampak pada nilai dan menjadi sumber data bagi pendukung keuangan (investor).

Ukuran perusahaan dapat menjadi tingkat kepercayaan para investor. Perusahaan yang memiliki skala yang besar maka para investor akan lebih percaya untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut, sedangkan perusahaan yang memiliki skala kecil akan lebih sulit dalam mendapatkan modal maupun dukungan dari para investor (Widiastari & Yasa, 2018).

Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural (Ln) dari jumlah total aset. Total aset di Ln karena total aset mempunyai jumlah yang sangat banyak mencapai triliunan rupiah, sedangkan variabel lainnya dalam satuan persentase, maka total aset harus di Ln agar dapat melakukan interpretasi (Adi Putra & Lestari, 2019).

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Pada dasarnya menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) dalam Sugiyono, 2021 ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu: “perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan”. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dapat dilihat dari rasio-rasio yang menunjukkan perkembangan atau kemunduran dari operasi onal normal perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat salah satunya dari rasio

pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan menunjukkan ukuran kenaikan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari perbandingan tahun sebelum dan sesudah maupun sedang berjalan untuk beberapa pos akuntansi keuangan perusahaan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu usaha mikro, kecil, menengah dan besar. Berikut penjelasan dari keempat kategori tersebut pada Undang-Undang No. 20 Pasal 1 Tahun 2008 :

1. Usaha yang memenuhi pengertian “usaha mikro” sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini adalah usaha yang sedang berkembang yang dijalankan oleh perseorangan atau badan usaha kecil. Langkah yang dimaksud adalah memiliki total aset limit Rp50.000.000 dan transaksi tahunan limit Rp. 300.000.000.
2. Untuk memenuhi persyaratan yang digariskan dalam undang-undang ini bagi “usaha kecil”, usaha kecil harus merupakan usaha ekonomi produktif yang mandiri dan dijalankan oleh orang perseorangan atau badan hukum yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah. atau perusahaan besar. Langkah yang dimaksud adalah memiliki jumlah harta yang lebih menonjol dari Rp 50.000.000 sampai dengan Rp. 500.000.000 dan pendapatan transaksi tahunan lebih besar dari Rp. 300.000.000 hingga Rp. 2.500.000.000.
3. Usaha kecil dan usaha besar yang mempunyai kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini, dianggap sebagai usaha menengah. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan tersebut. Memiliki kekayaan bersih antara Rp. 500.000.000 dan Rp. 10.000.000.000 dan pendapatan penjualan tahunan antara Rp. 2.500.000.000 dan Rp. 50.000.000.000.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi yang berdiri sendiri, dilengkapi dengan elemen bisnis dengan sumber daya bersih atau hasil kesepakatan tahunan yang lebih menonjol dibandingkan usaha skala menengah, yang mencakup usaha publik milik negara atau swasta, usaha patungan, dan organisasi asing yang melakukan aktivitas keuangan di Indonesia.

2.1.4 Profitabilitas

Sebelum menentukan pilihan, manager keuangan terlebih dahulu harus memahami kondisi keuangan perusahaan saat itu. Kondisi keuangan perusahaan yang diperkenalkan sebagai laporan keuangan dapat dipikirkan oleh manager dengan terlebih dahulu mengkaji laporan keuangan tersebut (Aminati, 2020).

Semakin tinggi profitabilitast dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan keseriusan atau daya saing antar perusahaan lainnya. perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang lebih tinggi tentu ingin membuka cabang baru dan mengembangkan bisnisnya dengan membuka spekulasi baru yang berhubungan dengan perusahaan induknya. Tingkat manfaat yang tinggi menunjukkan perkembangan perusahaan di kemudian hari (Aminati, 2020).

Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau profitable. Tanpa keuntungan maka sulit bagi perusahaan untuk menarik modal atau investor dari luar (Aminati, 2020).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Rasio-rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi perusahaan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Penilaian profitabilitas sebagai berikut profitabilitas ekonomi (*Earning Power*) (Suleman, dkk, 2019).

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan menurut Kasmir (2011) dalam Amiati, 2020 :

1. Untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun yang akan datang .
3. Untuk menilai perkembangan profit ataupun laba secara terus menerus.
4. Untuk menilai besarnya keuantungan sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. untuk mengetahui efisiensi seluruh dana perusahaan yang digunakan, termasuk modal pinjaman dan modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Untuk mengetahui berapa besar manfaat yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk menentukan margin keuntungan perusahaan antara tahun lalu dan tahun ini.
3. Untuk mengetahui perkembangan profit dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.

Rasio profitabilitas dibagi menjadi dua yaitu profitabilitas ekonomi dimana membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (sendiri atau asing) dan profitabilitas usaha dengan membandingkan laba yang disediakan pemilik dengan modal sendiri. Dimana perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dinyatakan dalam persentase. dan yang kedua profitabilitas modal sendiri atau profitabilitas usaha yaitu perbandingan antara jumlah laba bersih dengan jumlah modal sendiri (Suleman, dkk, 2019).

Siswanto, 2021 dalam buku Manajemen Keuangan Dasar, rasio profitabilitas dapat diukur dengan cara sebagai berikut :

- a. *Return on Assets (ROA)* *Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang miliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA menunjukkan tingkat efisiensi aktiva.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

Van Horne James C dan Jhon M. Wachowicz (2009) dalam Amiati, 2020 menyatakan bahwa *Net Profit Margin* maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. *Net Profit Margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam upaya menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam *Net Profit Margin*, atau keduanya.

- b. *Return on Equity (ROE)* *Return on Equity (ROE)* mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return on Equity (ROE)* mencerminkan efisiensi modal sendiri.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Kasmir (2011) dalam Amiati, 2020 *Return on Value (ROE)* atau manfaat modal sendiri merupakan proporsi untuk mengukur keuntungan bersih setelah dibebankan dengan modal sendiri. Keuntungan dari pemeriksaan proporsi ini adalah memperkirakan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang disumbangkan. Investor yang harus menyeimbangkan risiko pembiayaan dengan utang dengan kemungkinan memperoleh keuntungan (yang merupakan hak pemegang saham) harus memperhatikan tingkat pengembalian ekuitas pemegang saham. Semakin besar proporsinya, semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan lebih kuat.

- c. *Net Profit Margin (NPM)* *Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini mencerminkan efisiensi bagian produksi, personalia, pemasaran dan keuangan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Jika pendapatan bersih tidak berubah banyak dalam jangka waktu yang lama, namun pendapatan bersih secara keseluruhan telah menurun selama rentang waktu yang sama, maka hal ini mungkin disebabkan oleh biaya transaksi, biaya umum dan peraturan yang terlalu tinggi dibandingkan dengan pendapatan bersih. dengan kesepakatan, atau tarif bea yang terlalu tinggi. terlalu tinggi. Namun, dengan asumsi pendapatan bersih berkurang, hal ini mungkin karena biaya pengiriman produk meningkat dibandingkan dengan penjualan (Amiati, 2020).

- d. *Operating Profit Margin (OPM)* *Operating Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penjualan yg dilakukan. *Operating Profit Margin (OPM)* menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, dan pemasaran.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- e. *Gross Profit Margin (GPM)* *Gross Profit Margin* adalah rasio yang kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari penjualan yang dilakukan. *Gross Profit Margin (GPM)* mencerminkan efisiensi bagian produksi.

- f. *Basic Earning Power* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi (EBIT) dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki.

$$\text{Basic Earing Power} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

Beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya profitabilitas yaitu :

(1) Profit Margin Profit

margin merupakan pengujian antara net benefit yang dipartisi dengan net deals (Bambang Riyanto, 2008). Pendapatan bersih digunakan untuk mengukur manfaat kesepakatan dan tingkat efektivitas tugas perusahaan, lebih spesifiknya sejauh mana perusahaan dapat mengurangi biaya dalam perusahaan dalam periode tertentu. Tinggi rendahnya Pendapatan bersih dipengaruhi oleh transaksi dan beban kerja (harga pokok penjualan + biaya penjualan + beban umum). Dua faktor yaitu penjualan bersih dan laba bersih menentukan besarnya laba keuntungan pada setiap penjualan. Ada dua usaha untuk meningkatkan Profit Margin, yaitu:

a) Meningkatkan Profit Margin

Dengan meningkatkan pengeluaran bisnis pada tingkat tertentu, upaya dilakukan untuk mencapai kesepakatan tambahan yang lebih menonjol dibandingkan biaya kerja, dan mengurangi pendapatan dari kesepakatan ke tingkat tertentu.

b) Meningkatkan atau mempercepat perputaran aset operasi. Upaya yang dilakukan adalah meminimalkan aset operasional dengan cara meningkatkan modal usaha dan mengurangi penjualan sampai batas tertentu.

(2) Pertumbuhan Penjualan

Menurut Brigham dan Houson, kesepakatan keamanan akan mempengaruhi pendapatan, yang dengan demikian dapat digunakan sebagai jaminan kredit. Arah strategis suatu perusahaan dipengaruhi oleh penjualan karena penjualan tersebut harus didukung oleh properti atau aset, dan seiring dengan peningkatan penjualan, maka aset juga harus didukung. Dengan mengetahui kesepakatan dari tahun sebelumnya, organisasi dapat meningkatkan aset yang ada.

(3) Ukuran Perusahaan

Seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008) ukuran organisasi adalah besar kecilnya organisasi dilihat dari besar kecilnya nilai nilai, nilai kesepakatan, atau nilai sumber daya. Hadri Kusuma

(2005) menegaskan ada tiga penjelasan implisit mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, anantara lain adalah :

- a) Teori Teknologi, yang menekankan modal aktual, skala ekonomi, dan derajat sebagai variabel yang menentukan ukuran perusahaan yang ideal dan pengaruhnya terhadap produktivitas maupun profitabilitas.
- b) Teori Organisasi, memahami hubungan antara profitabilitas dan ukuran perusahaan yang berkaitan dengan biaya pertukaran otoritatif, yang di dalamnya terdapat aset hipotetis.
- c) Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, organisasi dengan elemen-elemen seperti kerangka administratif, pedoman yang bertentangan dengan keyakinan, jaminan paten, ukuran pasar, dan kemajuan pasar keuangan.

(4) *Leverage*

Leverage adalah pemanfaatan biaya tetap dengan tujuan akhir untuk meningkatkan manfaat. Ketika sakelar (level) digunakan dengan benar, tegangan yang diterapkan pada satu titik akan dibuat atau diperkuat menjadi tegangan atau perkembangan di titik lain. *Leverage* mempengaruhi tingkat dan kemampuan perubahan pembayaran setelah biaya sehingga sangat mempengaruhi tingkat bahaya dan keuntungan organisasi secara umum. Semakin besar tingkat pengaruhnya berarti semakin signifikan pula tingkat kerentanan pengembaliannya, namun besarnya pengembalian yang diberikan akan jauh lebih penting (Van Horne dkk., 2007).

Saat melakukan analisis saham atau menganalisis pembiayaan dan pengelolaan perusahaan itu sendiri, dua dari empat jenis rasio profitabilitas adalah yang paling signifikan dan tidak boleh diabaikan. Proporsi selanjutnya adalah rasio NPM dan ROE.

Karena NPM merupakan proporsi yang paling cocok digunakan sebagai salah satu cara pandang dalam mengevaluasi produktivitas suatu bisnis. karena perhitungannya didasarkan pada perbandingan laba bersih

terhadap pendapatan, dimana laba bersih tidak termasuk penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

Demikian halnya dalam ROE dimana ROE ditentukan berdasarkan manfaat dan nilai bersih, di mana nilai sangat penting untuk sumber daya yang umumnya tidak terkait dengan kewajiban organisasi. Hal ini tidak sama dengan ROA karena membedakan manfaat dan sumber daya absolut yang menggabungkan seluruh sumber daya organisasi, termasuk kewajibannya.

Rasio profitabilitas berdasarkan ROA, ROE, dan NPM menurut Niki Lukviarman, 2006 dalam Saefullah, dkk, 2018 adalah sebagai berikut :

- a. Rasio ROA <5,98%, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ataupun profit dan aktiva yang digunakan dapat dikatakan kurang baik.
- b. Rasio ROE <8,32%, maka kemampuan perusahaan dengan modalnya yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan dapat dikatakan kurang baik.
- c. Rasio NPM <3,92%, maka keuntungan perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan dapat dikatakan kurang baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang di dapat dari jurnal sebagai pembanding antara peneliti yang dilakukan penulis dengan peneliti terdahulu yang telah dilakukan peneliti lain.

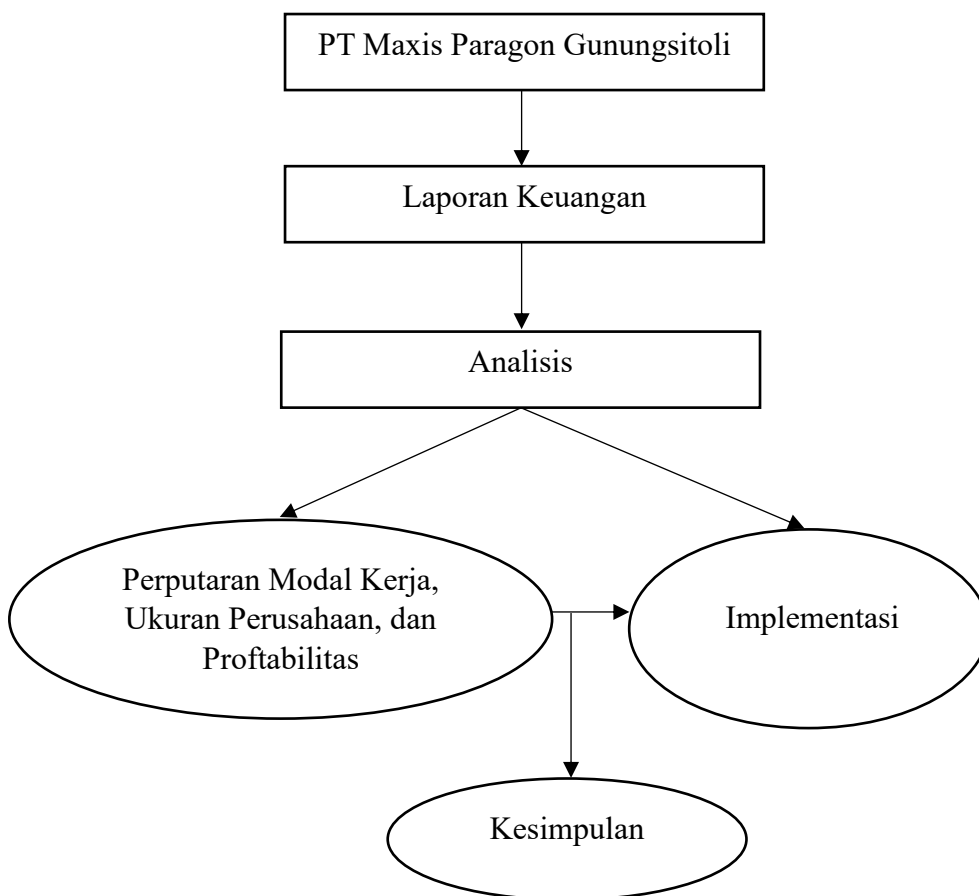
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aferiaman Telaumbanua, Peringatan Harefa (2023) Pengukuran Kinerja Keuangan Koperasi dengan Pendekatan Rasio (Studi pada Koperasi Osseda Faolala Perempuan Nias 2019-2022)	Meskipun NPM dinilai sangat baik, sedangkan ROA dan ROE secara keseluruhan sudah cukup baik, Koperasi K-OFPN Gunungsitoli ditemukan memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi. Namun, berdasarkan standar evaluasi kesehatan koperasi, Koperasi K-OFPN Gunungsitoli mendapat penilaian yang tidak memuaskan. Di sisi lain, tingkat solvabilitas Koperasi K-OFPN Gunungsitoli dinilai sangat baik.
2	Edy Firmansyah, Anto Tulum, Dina Hastalona, Desliani Zalukhu, Lia Asriyani (2022) Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Rentabilitas pada PT Wijaya Karya	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara parsial variabel perputaran kas dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, dan perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi. Secara simultan variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.
3	Riska Aisa Cahyani (2020), Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas	Perputaran Modal Kerja berpengaruh negative dan signifikan terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) pada perusahaan PT. Dio Pratama. Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) pada perusahaan PT. Dio Pratama. Solvabilitas (<i>Debt to Assets Ratio</i>) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) pada perusahaan PT. Dio Pratama.
4	Nelwati Tnius (2018), Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK	Dari hasil statistik koefisien pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk menunjukkan adanya hubungan antara variabel X (modal kerja) dengan variabel Y (profitabilitas). Semakin bertambah jumlah modal kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan maka akan naik pula profitabilitas yang diterima oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
5	Elmawati Nte'esi, Marjam Mangantar, Victoria N. Untu (2017), Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur, TBK Periode 2011-2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran kas dan perputaran piutang memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROI). Sedangkan variabel perputaran persediaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan.

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konsep menjelaskan pola hubungan antara variabel yang ingin diteliti yaitu gambaran atau analisis tiap variabel (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, terdiri dari 3 variabel yaitu variabel perputaran modal kerja, variabel ukuran perusahaan, dan variabel profitabilitas. Variabel ini kemudian akan dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif untuk melihat gambaran tiap variabel berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.



Gambar 2.1. Kerangka Konsep